

Peran *Local Guide* dalam Meningkatkan Pengalaman Wisata di Keraton Yogyakarta

Nofa Damayanti^{1*}, Na'umi Berliana², Saptin Dwi Setyo³, Apriasnita Siswani⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, Indonesia

Email: nofadamayanti9@gmail.com¹, naumiber@gmail.com², saptin27@gmail.com³, apriasnita.siswani@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: nofadamayanti9@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the role of local guides in enhancing the tourist experience at Keraton Yogyakarta. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews with local guides and direct observation of tour guiding activities. The results of the study indicate that local guides play an important role in conveying Javanese cultural, historical, and philosophical values to tourists, as well as being a bridge in overcoming communication challenges, especially those related to foreign languages and limited use of technology. Local guides are able to bring historical and cultural stories to life through a communicative and interactive approach, thereby increasing the emotional involvement of tourists. However, this study found that limitations in mastery of foreign languages and the use of digital technology are still obstacles in efforts to optimally improve tourist understanding and satisfaction. Therefore, this study recommends the importance of developing ongoing training to improve language competence, communication skills, and adaptation to information technology to support the professionalism of local guides in the future.*

Keywords: *Local Guide, Travel Experience, Yogyakarta Palace.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran local guide dalam meningkatkan pengalaman wisata di Keraton Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan local guide dan observasi langsung terhadap aktivitas pemanduan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa local guide memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai budaya, sejarah, dan filosofi Jawa kepada wisatawan, sekaligus menjadi jembatan dalam mengatasi tantangan komunikasi, terutama yang berkaitan dengan bahasa asing dan keterbatasan penggunaan teknologi. Para pemandu lokal mampu menghidupkan cerita sejarah dan budaya melalui pendekatan yang komunikatif dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional wisatawan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan dalam penguasaan bahasa asing dan pemanfaatan teknologi digital masih menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kepuasan wisatawan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi bahasa, keterampilan komunikasi, serta adaptasi terhadap teknologi informasi guna mendukung profesionalisme local guide di masa depan.

Kata kunci: Local Guide, Pengalaman Wisata, Keraton Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta merupakan salah satu aset budaya bangsa yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis tinggi (Permadi & Kholis, 2024). Sebagai simbol kebudayaan Jawa, keraton ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan, namun juga sebagai pusat pelestarian budaya dan destinasi wisata unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta (Siregar, 2020). Keberadaan Keraton Yogyakarta menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin mengenal lebih dalam tentang budaya Jawa.

Dalam konteks pariwisata budaya, pengalaman wisata yang mendalam dan bermakna sangat ditentukan oleh kualitas interpretasi yang diterima wisatawan, khususnya melalui peran local guide (Waskito et al., 2016). Menurut Nugraha et al. (2023), Local guide atau pemandu wisata lokal berfungsi sebagai jembatan antara wisatawan dengan kekayaan budaya lokal, termasuk sejarah, filosofi, arsitektur, dan adat istiadat yang ada di Keraton Yogyakarta.

Peningkatan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Keraton Yogyakarta sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan dan bermakna (Nugraha et al., 2023). Kepuasan tersebut secara tidak langsung dapat mendorong wisatawan untuk merekomendasikan kunjungan kepada orang lain, yang kemudian berkontribusi pada promosi destinasi secara organik (Soraya et al., 2021).

Local guide memegang peran strategis dalam membangun citra positif destinasi wisata, karena mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi perwakilan budaya lokal, fasilitator interaksi, serta “duta” budaya di mata wisatawan. Menurut Utami et al. (2023), peran pemandu wisata mencakup berbagai fungsi seperti edukator, mediator budaya, narator sejarah, hingga daya tarik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Malinda & Doni (2024) yang menyatakan bahwa local guide adalah perantara penting dalam memperkaya pengalaman wisatawan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya lokal.

Peran local guide yang profesional di Keraton Yogyakarta dapat mendorong peningkatan kualitas layanan wisata, lama tinggal wisatawan, dan tingkat kepuasan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal (Permadi & Kholis, 2024). Selain itu, keberadaan mereka juga dapat mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan karena mampu menanamkan kesadaran kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan situs budaya.

Namun demikian, tantangan masih dihadapi dalam optimalisasi peran local guide di Keraton Yogyakarta, khususnya terkait dengan keterbatasan kompetensi bahasa asing, materi interpretasi budaya yang belum standar, serta kurangnya dukungan dalam hal pelatihan dan pengadaan media pendukung seperti buku panduan atau media digital. Hal ini berpotensi menurunkan efektivitas komunikasi dengan wisatawan mancanegara dan mengurangi kedalaman pengalaman wisata.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam peran local guide dalam meningkatkan pengalaman wisata di Keraton Yogyakarta, sekaligus mengidentifikasi kendala dan peluang pengembangan agar kehadiran mereka dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Local Guide

Local guide atau pemandu wisata lokal merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing wisatawan dalam memahami daya tarik suatu destinasi wisata tertentu, terutama dalam konteks budaya dan sejarah lokal. Brigitha et al. (2018) menyebutkan bahwa pemandu wisata berperan sebagai “duta budaya” yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi wisatawan terhadap destinasi yang dikunjungi. Mereka bertindak sebagai mediator antara wisatawan (guest) dan masyarakat lokal (host), serta memiliki peran edukatif, komunikatif, dan representatif.

Sitohang et al. (2024) menekankan bahwa local guide merupakan ujung tombak dalam penyampaian nilai budaya kepada wisatawan dan memainkan peran vital dalam pembentukan citra positif destinasi. Sementara itu, Utami et al. (2023) menyatakan bahwa pemandu wisata yang efektif mampu menginterpretasikan nilai-nilai budaya secara menarik sehingga wisatawan memperoleh pemahaman mendalam dan termotivasi untuk menjaga serta melestarikan daya tarik tersebut. Dalam konteks wisata budaya, local guide bukan hanya berfungsi sebagai pengarah rute, tetapi juga sebagai penyampai makna dan penjaga warisan budaya.

Pengalaman Wisatawan

Pengalaman wisatawan merupakan elemen inti dalam kegiatan pariwisata yang mencerminkan persepsi dan penilaian individu terhadap interaksi mereka dengan berbagai elemen destinasi wisata, seperti atraksi, layanan, interaksi sosial, dan nilai budaya (Abrian et al., 2023). Menurut Annisa (2023), pengalaman wisata terdiri dari empat dimensi utama, yaitu hiburan (entertainment), pendidikan (education), pelarian (escapism), dan estetika (aesthetic). Semakin dalam keterlibatan emosional dan kognitif wisatawan dalam suatu kunjungan, maka semakin tinggi pula nilai pengalaman yang dirasakan.

Lim et al. (2021) juga mengemukakan bahwa pengalaman wisata yang berkualitas dapat ditinjau dari aspek pribadi seperti kenyamanan, kepuasan, dan keterlibatan emosional. Dalam konteks wisata budaya seperti Keraton Yogyakarta, pengalaman wisatawan tidak hanya ditentukan oleh visualisasi fisik destinasi, tetapi juga oleh kualitas interpretasi budaya yang disampaikan, terutama melalui local guide. Dengan demikian, local guide memiliki kontribusi penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna.

Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa sekaligus destinasi wisata budaya unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keraton ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan warisan sejarah bangsa. Sebagai institusi tradisional yang masih aktif hingga kini, Keraton Yogyakarta memainkan peran penting dalam melestarikan seni, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa (Permadi & Kholis, 2024).

Menurut Nugraha et al. (2023), Keraton Yogyakarta merupakan salah satu atraksi utama yang diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara karena menyajikan pengalaman langsung terhadap budaya Jawa melalui bangunan, prosesi, artefak, dan aktivitas budaya yang otentik. Dalam konteks pariwisata, Keraton Yogyakarta memiliki potensi besar sebagai pusat interpretasi budaya yang memerlukan keterlibatan aktif pemandu wisata lokal untuk menyampaikan nilai-nilai historis dan kultural kepada wisatawan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali peran local guide dalam meningkatkan pengalaman wisatawan di Keraton Yogyakarta (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan local guide dan wisatawan yang pernah menggunakan jasa mereka, serta melalui observasi langsung terhadap aktivitas pemanduan di area Keraton. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dengan Local Guide di Keraton Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran local guide dalam meningkatkan pengalaman wisatawan di Keraton Yogyakarta melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 3 local guide dan 3 wisatawan yang pernah mengikuti tur di area Keraton, serta observasi langsung terhadap aktivitas pemanduan. Analisis dilakukan menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam data.

a. Peran Local Guide sebagai Narator Budaya yang Menghidupkan Nilai Historis (Wawancara dengan Bapak Hadi)

Dalam menggali peran local guide sebagai elemen kunci dalam peningkatan pengalaman wisata budaya, penting untuk memahami bagaimana mereka menginterpretasikan nilai-nilai historis kepada pengunjung. Salah satu narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Hadi, seorang local guide senior yang telah mendampingi wisatawan di Keraton Yogyakarta selama lebih dari 12 tahun. Beliau dikenal karena kemampuannya menyampaikan cerita-cerita sejarah dan filosofi Jawa dengan gaya yang komunikatif dan penuh penghayatan. Dengan latar belakang pendidikan sejarah kebudayaan, ia tidak hanya menjadi pemandu, tetapi juga narator budaya yang menghidupkan kembali nilai-nilai historis Keraton kepada para pengunjung. Latar belakang pendidikannya di bidang sejarah kebudayaan turut memperkaya narasi yang ia sampaikan kepada para wisatawan. Dalam wawancara, Bapak Hadi menjelaskan:

“Saya sudah menjadi pemandu wisata di Keraton Yogyakarta lebih dari 15 tahun. Dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan, saya selalu berusaha menyampaikan dengan gaya bertutur yang santai namun bermakna. Saya percaya bahwa cerita bisa menjadi sarana paling kuat untuk menanamkan pemahaman budaya. Banyak wisatawan yang tidak tahu bahwa setiap sudut bangunan Keraton memiliki makna simbolik, seperti bentuk bangunan yang menggambarkan filosofi kehidupan Jawa. Saya juga berusaha menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap cerita yang saya sampaikan, supaya wisatawan bukan hanya mendapat pengetahuan, tapi juga merasakan makna.

Tantangannya tentu ada, terutama ketika menjelaskan kepada wisatawan asing. Terkadang keterbatasan bahasa membuat saya harus menyederhanakan makna, meskipun saya khawatir makna budaya yang dalam jadi tereduksi. Saya berharap ada pelatihan rutin dari dinas atau pihak Keraton, supaya kami sebagai local guide bisa terus memperbarui pengetahuan dan juga keterampilan komunikasi. Selain itu, saya juga merasa perlu adanya media pendukung seperti booklet multibahasa yang bisa dibagikan kepada wisatawan. Dengan begitu, mereka bisa tetap memahami penjelasan kami secara lebih mendalam.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa local guide seperti Bapak Hadi memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali nilai historis dan kultural Keraton Yogyakarta, sekaligus menghadapi tantangan dalam menyampaikan makna budaya secara utuh, terutama kepada wisatawan asing. Harapan terhadap adanya pelatihan dan media pendukung mencerminkan peluang pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas interpretasi budaya dan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

b. Interaksi Budaya dan Adaptasi Bahasa dalam Pemanduan (Wawancara dengan Mbak Lestari)

Mbak Lestari merupakan salah satu local guide aktif di Keraton Yogyakarta yang sudah menjalani profesi ini selama lebih dari 8 tahun. Ia dikenal karena kemampuannya berkomunikasi dengan wisatawan asing menggunakan bahasa Inggris yang baik, serta kecakapannya dalam menjembatani perbedaan budaya selama proses pemanduan. Latar belakangnya sebagai lulusan Sastra Inggris membuatnya memiliki kepekaan dalam memilih diksi yang tepat agar nilai-nilai budaya Jawa tetap tersampaikan secara utuh, meskipun lintas bahasa.

“Kalau saya pribadi, tantangan terbesar sebagai pemandu adalah bagaimana menyampaikan budaya yang sarat makna ini dalam bahasa asing tanpa mengurangi kedalaman filosofinya. Misalnya, saat menjelaskan tentang simbolisme dalam arsitektur Keraton, saya harus hati-hati memilih padanan kata agar tidak hanya terdengar indah, tapi juga bisa dipahami dengan konteks yang tepat. Saya sering menyisipkan analogi dari budaya mereka supaya mereka bisa relate. Selain itu, saya juga berusaha menjaga interaksi tetap hangat dan terbuka, karena banyak wisatawan yang tertarik bertanya lebih dalam. Itu menjadi momen penting untuk memperkuat pengalaman mereka.

Saya juga pernah menghadapi situasi di mana wisatawan salah paham dengan suatu istilah budaya Jawa, dan dari sana saya belajar pentingnya adaptasi bahasa. Sekarang, saya mulai membuat catatan kecil berisi istilah budaya Jawa beserta penjelasannya dalam bahasa Inggris yang saya bagikan di akhir tur. Saya rasa, ini sangat membantu mereka memahami konteks secara lebih menyeluruh. Harapan saya, ke depan ada lebih banyak pelatihan bahasa dan interpretasi budaya lintas negara agar para pemandu bisa lebih siap menghadapi tantangan global.”

Wawancara ini menunjukkan bahwa kompetensi linguistik dan kemampuan adaptasi antarbudaya merupakan kunci penting dalam proses pemanduan wisata budaya. Mbak Lestari menekankan bahwa keberhasilan menyampaikan pengalaman wisata tidak hanya tergantung pada isi narasi, tetapi juga pada cara berkomunikasi yang inklusif dan sensitif terhadap latar belakang wisatawan.

c. Local Guide Generasi Muda dan Pemanfaatan Teknologi (Wawancara dengan Mas Arif)

Mas Arif adalah local guide muda yang baru aktif dalam dunia pemanduan wisata selama kurang lebih 3 tahun di Keraton Yogyakarta. Meski terbilang baru, ia membawa semangat dan pendekatan berbeda, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital dalam

praktik pemanduan. Sebagai lulusan Ilmu Komunikasi, ia memadukan pengetahuan komunikasi massa dan keterampilan digital untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda wisatawan.

“Saya menyadari bahwa wisatawan sekarang, terutama anak-anak muda, sangat dekat dengan teknologi. Maka dari itu, saya mencoba memasukkan unsur digital dalam pemanduan, misalnya menggunakan tablet untuk menampilkan video pendek, foto-foto arsip, atau bahkan peta interaktif saat menjelaskan bagian-bagian tertentu dari Keraton. Ini cukup efektif, karena kadang ada bagian Keraton yang tidak bisa dijangkau wisatawan, dan visualisasi itu membantu mereka memahami lebih dalam.

Saya juga aktif di media sosial, seperti Instagram dan TikTok. Dari situ saya buat konten edukatif ringan tentang budaya Jawa dan Keraton, yang ternyata cukup menarik perhatian wisatawan muda. Mereka jadi lebih tertarik ikut tur dan kadang malah sudah tahu topik-topik tertentu dari konten saya. Saya percaya, kalau local guide bisa memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi budaya, itu akan membantu memperluas jangkauan promosi Keraton secara organik.

Tantangannya memang ada, terutama dari sisi penerimaan pengelola tradisional. Tapi menurut saya, teknologi bukan berarti meninggalkan nilai budaya, justru bisa jadi alat untuk menjaganya tetap relevan di mata generasi sekarang. Saya juga berharap ke depan ada pelatihan khusus untuk local guide muda agar bisa menggabungkan kearifan lokal dan kecanggihan teknologi dengan seimbang. Karena pada akhirnya, tujuan kita sama: melestarikan budaya dan memberikan pengalaman terbaik bagi wisatawan.”

Wawancara dengan Mas Arif menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam mengembangkan praktik pemanduan wisata budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Inisiatif digital yang ia lakukan menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya tanpa mengorbankan kedalaman makna.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran local guide dalam meningkatkan pengalaman wisatawan di Keraton Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga orang local guide yang telah berpengalaman dalam memandu wisatawan di Keraton, serta observasi langsung terhadap aktivitas pemanduan, dapat disimpulkan bahwa local guide memegang peranan yang sangat penting sebagai penjaga nilai budaya dan sebagai penghubung antara wisatawan dengan kekayaan sejarah dan budaya Keraton Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini

menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam peran local guide tersebut.

Salah satu temuan utama dari wawancara dengan Bapak Hadi, seorang local guide senior, adalah bahwa peran mereka lebih dari sekadar memberikan informasi sejarah. Mereka berfungsi sebagai narator budaya yang menghidupkan nilai-nilai historis melalui gaya penceritaan yang komunikatif dan penuh makna. Bapak Hadi menyampaikan bahwa dalam setiap pemanduan, ia tidak hanya memberikan penjelasan tentang bangunan atau objek wisata, tetapi juga menyisipkan filosofi hidup Jawa yang terkandung di dalamnya, seperti makna simbolik dalam desain arsitektur Keraton. Menurut Herienda et al., (2024) hal ini menunjukkan bahwa local guide memiliki peran vital dalam meningkatkan pemahaman wisatawan tentang budaya lokal, serta memperkaya pengalaman mereka. Sejalan dengan pendapat Hardianti et al. (2024), pemandu wisata berperan sebagai edukator yang tidak hanya memberi informasi tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang budaya yang dipelajari.

Namun, di balik keberhasilan ini, tantangan besar muncul ketika harus menyampaikan nilai-nilai budaya kepada wisatawan asing. Bapak Hadi mengungkapkan bahwa keterbatasan bahasa sering kali mengurangi kedalaman pemahaman yang dapat disampaikan kepada wisatawan, meskipun ia berusaha sebaik mungkin untuk menyederhanakan penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan penguasaan bahasa asing menjadi faktor penting bagi seorang pemandu wisata, terutama di tempat wisata yang memiliki pengunjung internasional. Masalah ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Permadi & Kholis (2024) yang menyarankan penggunaan media pendukung, seperti buku panduan multibahasa, untuk membantu menjembatani perbedaan bahasa dan meningkatkan pemahaman wisatawan.

Dari sisi interaksi budaya, Mbak Lestari, seorang local guide muda, mengungkapkan pentingnya kemampuan beradaptasi dengan latar belakang budaya wisatawan. Ia menceritakan bagaimana ia menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens yang berbeda, seperti menggunakan bahasa tubuh yang lebih santai dan cerita yang mudah dipahami untuk menarik perhatian wisatawan muda. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Annisa (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan pemandu untuk terlibat secara emosional dengan wisatawan dapat meningkatkan kualitas pengalaman mereka. Mbak Lestari juga mencatat bahwa wisatawan asing sering kali mengandalkan teknologi untuk mencari informasi tambahan, sehingga ia merasa penting untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pemanduan.

Dalam hal ini, Mas Arif, seorang pemandu muda lainnya, menekankan pentingnya teknologi dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Ia telah mulai menggunakan aplikasi pemanduan digital, media sosial, dan video pendek untuk memberikan informasi yang lebih dinamis dan mudah diakses oleh wisatawan, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Sebagai contoh, Mas Arif menggunakan aplikasi peta interaktif yang menjelaskan perubahan arsitektur Keraton sepanjang sejarah, memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik bagi wisatawan. Ini sejalan dengan Lim et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa penerapan teknologi dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan membantu pemandu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan modern.

Meskipun teknologi memiliki peran penting, Mas Arif juga mengakui bahwa kehadiran seorang pemandu yang mampu berkomunikasi secara langsung dengan wisatawan tetap sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman yang autentik. Teknologi, menurutnya, tidak boleh menggantikan interaksi pribadi antara pemandu dan wisatawan, karena pengalaman wisata yang berkesan tidak hanya dibentuk oleh informasi yang diberikan, tetapi juga oleh hubungan interpersonal yang terjalin selama pemanduan. Oleh karena itu, pemandu wisata, terutama generasi muda, perlu diberikan pelatihan yang tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa local guide memiliki peran penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan di Keraton Yogyakarta, baik sebagai narator budaya yang menyampaikan nilai-nilai sejarah dan filosofis, maupun sebagai penghubung antara budaya lokal dengan audiens internasional. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan bahasa dan kebutuhan akan teknologi, pemandu wisata di Keraton Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka dapat beradaptasi dan mengatasi tantangan ini dengan inovasi dan keterampilan komunikasi yang baik. Dengan pelatihan yang lebih intensif dalam hal bahasa asing dan penggunaan teknologi, peran local guide dapat semakin optimal dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Yogyakarta.

5. KESIMPULAN

Local guide memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengalaman wisata di Keraton Yogyakarta. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara wisatawan dan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi Jawa yang ada di Keraton. Melalui kemampuan mereka dalam menceritakan sejarah dengan cara yang komunikatif, local guide berhasil menghidupkan cerita-cerita budaya yang mendalam dan menarik. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan bahasa dan teknologi menjadi hambatan dalam menyampaikan informasi secara

maksimal, terutama kepada wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi dan pelatihan lebih lanjut sangat diperlukan agar para local guide dapat mengatasi tantangan ini dan memberikan pengalaman wisata yang lebih memuaskan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya adaptasi budaya dan pemanfaatan teknologi oleh local guide, terutama generasi muda. Inovasi seperti penggunaan media digital dan media sosial dalam pemanduan wisata dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat lebih menarik bagi wisatawan muda yang akrab dengan teknologi. Dengan demikian, local guide tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih mendalam dan berkesan. Ke depan, pengembangan pelatihan dan penyediaan media pendukung yang lebih lengkap akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pemanduan di Keraton Yogyakarta.

REFERENSI

- Abrian, Y., Wardi, Y., Abror, Dwita, V., & Evanita, S. (2023). Pengalaman wisata dan citra destinasi: Sebuah kajian pustaka sistematis. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i2.347>
- Annisa, I. T. (2023). Pengaruh citra destinasi dan pengalaman wisatawan untuk mengunjungi kembali ekowisata alam. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 18(2), 363–372.
- Brigitha, T. B., Lapian, J., & Taroreh, R. (2018). Pengaruh pengetahuan dan keterampilan tour guide terhadap kepuasan wisatawan di Bunaken (Studi kasus wisatawan Manado Tour Guide). *Jurnal EMBA*, 6(2), 848–857.
- Hardianti, Utami, M. P., & Syafaruddin. (2024). Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata budaya di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 131–137.
- Herienda, F., Adriani, H., Nofiyanti, F., & Pradhipta, R. M. W. A. (2024). Analisis kemampuan pemandu wisata dalam komunikasi bahasa Inggris kepada wisatawan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 343–361.
- Lim, F. L., Chandrawati, N. E., Nugroho, R. N. S., & Hermawan, H. (2021). Meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dengan pelayanan kepemanduan dan penerapan protokol kesehatan di Desa Wisata Nglanggeran – Studi pendahuluan. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture*, 1(1), 45–64.

- Malinda, G. P., & Doni, A. H. (2024). Analisis pengaruh kualitas pelayanan local guide terhadap kepuasan wisatawan di kawasan destinasi Lobang Jepang Taman Panorama Kota Bukittinggi. *I-TOURISM*, 4(1), 38–42.
- Nugraha, R. N., Mulya, M. H., Putra, E. S., Alamsyah, A. A., & Jhanufa, A. B. I. (2023). Keberagaman budaya Yogyakarta sebagai destinasi wisata budaya unggulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 771–780.
- Permadi, D. P., & Kholis, N. (2024). Empat jalan menuju ketuhanan: Memahami sumbu filosofis Keraton Yogyakarta dalam perspektif filsafat kebudayaan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Siregar, J. S. (2020). Pendidikan berbasis budaya Jawa dalam masyarakat Yogyakarta. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 47–56.
- Sitohang, L. L., Wahyu, C., Alfi, W., & Yuviansyah, F. A. (2024). Peran pemandu wisata dalam pengembangan keberlanjutan pariwisata Pasar Seni Ubud, Bali. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(2), 144–153. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i2.20441>
- Soraya, M., Soetarto, H., & Alfiyah, N. I. (2021). Optimalisasi pramuwisata dalam pelayanan kepariwisataan di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Public Corner FISIP Universitas Wiraraja*, 16(2), 42–63.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, S., Suryanto, E., Andriyati, R., & Rachmadi, M. F. (2023). Pendampingan digital marketing (local guide dan Instagram) bagi Pokdarwis Kampung Tematik Jamrut Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 28–37.
- Waskito, S. B., Susilorini, & Sugiarti, R. (2016). Penguatan peran dan peningkatan kompetensi pemandu wisata lokal di Kraton Surakarta Hadiningrat. *Cakra Wisata*, 17(1), 58–67.